

Optimalisasi Pembelajaran Nahwu Shorof melalui Metode Amtsilati untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Derry Sulistiawan

Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, Indonesia

Email: sulistiawan.derry@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perbedaan isim, fi'il, dan huruf pada mata pelajaran Nahwu Shorof melalui penerapan metode Amtsilati di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman

melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Amtsilati mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Nahwu Shorof. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan mengidentifikasi perbedaan isim, fi'il, dan huruf, serta meningkatnya hasil belajar yang memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Amtsilati efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Nahwu Shorof. Disarankan agar guru memanfaatkan metode Amtsilati sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Abstract: This study aimed to improve students' understanding of the differences between isim, fi'il, and huruf in Nahwu Shorof learning through the implementation of the Amtsilati method in the tenth grade of Madrasah Aliyah Negeri 19 South Jakarta. The study employed Classroom Action Research (CAR) using Kurt Lewin's model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The participants were 26 tenth-grade students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning achievement tests, while data analysis followed the Miles and Huberman model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that the implementation of the Amtsilati method successfully improved students' classroom participation and enhanced their understanding of Nahwu Shorof concepts. This improvement was reflected in students' increased engagement during the learning process, their ability to distinguish between isim, fi'il, and huruf, and their improved learning outcomes that met the predetermined success indicators. It can therefore be concluded that the Amtsilati method is effective in improving students' understanding of Nahwu Shorof. It is recommended that teachers adopt the Amtsilati method as an active, systematic, and student-centered instructional alternative to enhance Arabic grammar learning.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 10 Maret 2026

Disetujui pada: 25 Maret 2026

Dipublikasikan pada: 30 Maret 2026

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Metode Amtsilati, Nahwu Shorof, Pemahaman Siswa, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis dalam konstelasi pendidikan Islam global, tidak hanya sebagai alat komunikasi transaksional melainkan sebagai instrumen epistemologis untuk memahami sumber primer ajaran Islam (Umar &

Sa'diyah, 2021). Di era kontemporer ini, penguasaan Bahasa Arab mutlak diperlukan oleh para santri di pondok pesantren guna melestarikan tradisi pembacaan kitab kuning (turas) sebagai benteng keilmuan Islam klasik (Zulhanan & Munir, 2022). Karakteristik utama yang membedakan Bahasa Arab dari rumpun bahasa Semit lainnya adalah kompleksitas struktur gramatikalnya, yang secara spesifik termanifestasi dalam dinamika ilmu Nahwu (sintaksis) dan ilmu Shorof (morfologi) (Faisal & Rosyidi, 2023). Ilmu Nahwu berfungsi sebagai pemandu ketepatan harakat akhir kata dalam suatu kalimat untuk menghindari distorsi makna, sedangkan ilmu Shorof memfokuskan kajiannya pada perubahan bentuk kata (tashrif) guna melahirkan variasi makna yang kaya (Nasbullah & Syihabuddin, 2022). Tanpa integrasi pemahaman yang kokoh terhadap kedua cabang ilmu ini, proses transmisi keilmuan Islam akan mengalami bias hermeneutis yang fatal (Haris & Khairani, 2024).

Secara teoretis, pembelajaran Nahwu dan Shorof di lingkungan pesantren telah berlangsung selama berabad-abad menggunakan pendekatan induktif-deduktif tradisional (Hamid & Mustofa, 2023). Pembelajaran konvensional ini umumnya mengandalkan kitab-kitab klasik seperti al-Ajurrumiyyah, Imrithi, hingga Alfiyah Ibnu Malik yang disajikan melalui metode hafalan (hafizhah) dan sorogan (Syarifuddin & Wardani, 2022). Fenomena umum menunjukkan bahwa tradisi ini berhasil mencetak ulama-ulama besar yang memiliki kepekaan linguistik tingkat tinggi. Namun, dalam konteks modernisasi pendidikan saat ini, muncul tuntutan akselerasi agar santri tidak hanya mampu menghafal kaidah, tetapi juga mengaplikasikannya secara instan dalam membaca dan memahami teks Arab gundul (Anwar & Rahmawati, 2025).

Terlepas dari urgensinya yang tinggi, realitas di lapangan menunjukkan adanya penurunan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran Nahwu Shorof di kalangan santri kontemporer (Hidayat & Arifin, 2023). Problem mendasar yang sering dihadapi adalah tingginya tingkat kejenuhan dan rendahnya tingkat pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah gramatikal yang abstrak (Rafi & Sholeh, 2024). Banyak santri yang mampu menghafal bait-bait nadham dengan fasih, namun ketika dihadapkan pada teks kitab kuning yang belum diberi harakat, mereka mengalami kebingungan massal (linguistic anxiety) menentukan kedudukan kata (i'rab) (Maulana & Fatmawati, 2021).

Faktor utama penyebab problem ini adalah dominasi metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan kaidah teoretis yang kaku tanpa dibarengi dengan latihan kontekstual yang aplikatif (Nugraha & Saputra, 2022). Pendekatan yang monoton ini membuat Nahwu Shorof dipersepsikan sebagai momok yang menakutkan, rumit, dan membosankan oleh para santri pemula (Rahman & Fitriani, 2023). Akibatnya, waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren seringkali belum menjamin kemandirian santri dalam membaca kitab turas, yang pada gilirannya menghambat akselerasi mutu akademik pesantren secara keseluruhan (Suryana & Hasanah, 2024).

Meskipun kesadaran akan kelemahan metode tradisional telah meluas, terdapat gap atau kesenjangan yang nyata antara harapan kurikulum pesantren dan realitas metodologis di kelas. Mayoritas literatur mendesak perlunya pembaruan metode, namun formulasi metode baru seringkali tercerabut dari akar tradisi pesantren atau justru terlalu mengadopsi teori linguistik Barat yang kurang kompatibel dengan struktur orisinal Bahasa Arab (Kamil & Fauzi, 2022). Di sisi lain, adaptasi metode kontemporer yang ada kerap kali menuntut sarana prasarana digital yang canggih, yang belum tentu dapat diimplementasikan oleh pesantren-pesantren tradisional di wilayah rural (Arifin & Mansur, 2023).

Kesenjangan praktis dan teoretis inilah yang mendasari pentingnya kehadiran metode Amtsilati. Metode Amtsilati, yang dirancang oleh KH. Taufiqul Hakim, menawarkan jembatan emas yang mensinergikan kekuatan hafalan tradisi pesantren dengan pendekatan induktif yang berbasis pada contoh-contoh praktis (amtsilah) yang diambil langsung dari Al-Qur'an (Roni & Jamilah, 2025). Namun, literatur ilmiah yang mengkaji secara komprehensif mengenai optimalisasi struktur instruksional metode Amtsilati dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis santri secara simultan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu

hanya berfokus pada hasil belajar kognitif jangka pendek tanpa membedah bagaimana transformasi motivasi dan logika berpikir sintaksis santri terbentuk melalui metode ini.

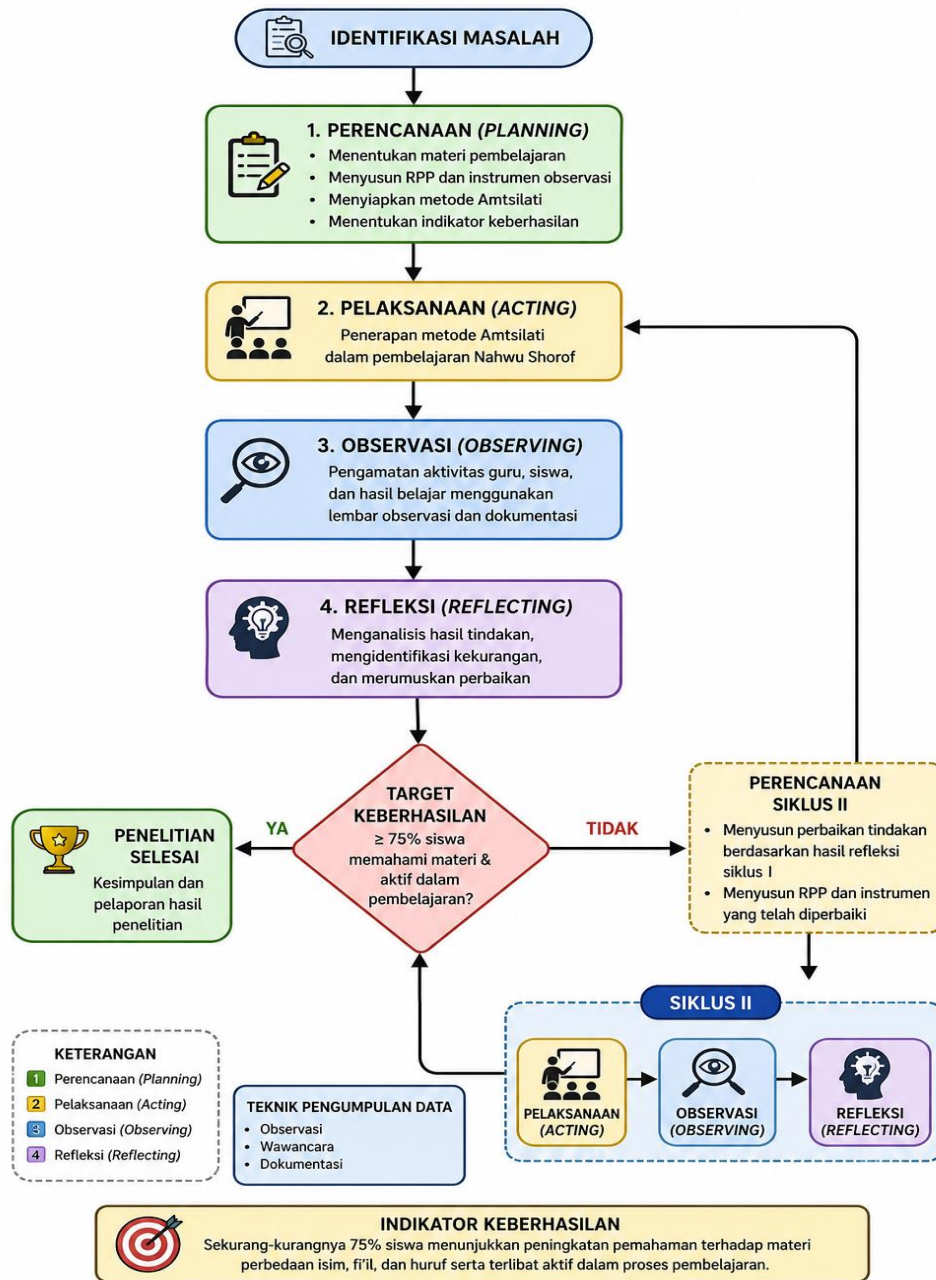
Penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran Nahwu Shorof telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Sukanto dan Wahyuni (2021) berfokus pada efektivitas metode Qowaid wa Tarjamah dalam meningkatkan keterampilan membaca. Selanjutnya, hidayatullah dan Munir (2022) mengeksplorasi visualisasi kaidah Nahwu menggunakan media berbasis IT. Sementara itu, Rohman dan Rosyid (2023) meneliti implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum sebagai alternatif akselerasi di pondok pesantren Sidogiri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, state of the art dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai optimalisasi penerapan metode Amtsilati yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: pembiasaan nalar analogis melalui contoh Al-Qur'an, restrukturisasi sistematika penyajian kaidah dari yang paling sering muncul dalam teks (high-frequency structures), dan penguatan umpan balik berbasis teman sebaya (peer-feedback) dalam sistem sorogan modern. Penelitian ini tidak sekadar menguji keampuhan metode Amtsilati secara general, melainkan membedah struktur internal metode tersebut dan mengukur dampaknya terhadap lompatan pemahaman (cognitive leap) santri memecahkan misteri teks Arab gundul secara mandiri dan akurat.

Penelitian ini memegang peran yang sangat krusial baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi pembelajaran bahasa asing, khususnya tata bahasa Arab, dengan menyediakan model konseptual yang memadukan tradisi lokal pesantren dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang efektif. Secara praktis, luaran dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan taktis bagi para pendidik (ustadz) di berbagai pondok pesantren untuk mengoptimalkan manajemen kelas, menyusun bahan ajar pendukung, dan merancang evaluasi pembelajaran Nahwu Shorof yang tidak lagi berorientasi pada hafalan mati, melainkan pada fungsionalisasi kaidah. Melalui optimalisasi metode Amtsilati, diharapkan akselerasi kemampuan membaca kitab kuning dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, sehingga santri memiliki kesiapan yang lebih matang dalam mendalami ilmu-ilmu syariat yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang mengadaptasi model rancangan dasar dari Kurt Lewin. Desain tindakan dalam penelitian ini dirancang dalam alur siklus yang berkesinambungan, di mana setiap siklusnya terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian melibatkan 26 siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta Selatan dengan fokus meningkatkan pemahaman gramatikal mengenai perbedaan kata (isim, fi'il, dan huruf) menggunakan metode Amtsilati. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif-fenomenologis melalui instrumen observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Sesuai dengan model Miles dan Huberman, data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian tindakan kelas ini ditetapkan berhasil dan tuntas apabila standar ketuntasan klasikal siswa yang terlibat aktif dan mengalami peningkatan pemahaman materi mencapai minimal 75%.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Adaptasi dari Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk pada desain instruksional PTK Derry Sulistiawan - Amsilati - Mas DS.pdf, bagian ini mendeskripsikan transformasi empiris pemahaman santri secara bertahap. Data disajikan secara deskriptifanalitis yang mencakup tiga fase utama: kondisi pra-siklus (kondisi awal), visualisasi hasil tindakan pada Siklus I, dan optimalisasi capaian pada Siklus II.

Kondisi Awal Pemahaman Santri Pra-Siklus

Sebelum diterapkannya metode Amsilati, proses pembelajaran Tata Bahasa Arab (Nahwu Shorof) di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta Selatan didominasi oleh metode ceramah konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Fenomena empiris pada fase pra-siklus ini menunjukkan adanya kesenjangan yang

besar antara hafalan teori dan kemampuan aplikatif santri. Santri cenderung mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam membedakan elemen dasar kalimat bahasa Arab yang meliputi isim, fi'il, dan huruf ketika dihadapkan pada teks tanpa harakat. Rendahnya keterlibatan aktif santri secara fisik maupun mental berbanding lurus dengan hasil evaluasi awal yang berada jauh di bawah Standar Ketuntasan Klasikal yang ditetapkan sebesar 75%. Kondisi awal ini menjadi basis pembenaran (baseline data) mengenai urgensi dilakukannya tindakan intervensi menggunakan metode Amsilati.

Implementasi dan Hasil Tindakan Siklus I

Pada Siklus I, intervensi difokuskan pada pengenalan sistematika metode Amsilati dengan memanfaatkan teknik LADUNI (ilale kudu muni) dan visualisasi bongkar pasang (puzzle) kaidah. Langkah-langkah taktis dimulai dari tahap perencanaan (planning) berupa penyusunan materi perbedaan isim, fi'il, dan huruf, pelaksanaan tindakan (acting) melalui tiga fase (awal, inti, akhir), dilanjutkan dengan pengamatan (observing) keaktifan, dan diakhiri dengan evaluasi reflektif (reflecting). Meskipun mulai tampak kegairahan belajar dan peningkatan rasa percaya diri pada sebagian santri, hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa target ketuntasan belum tercapai sepenuhnya. Beberapa santri masih canggung dengan teknik mengeraskan suara untuk mengoptimalkan keseimbangan otak kiri dan kanan, serta masih membutuhkan adaptasi dalam mengontekstualisasikan contoh-contoh (amtsilah) berbasis Al-Qur'an.

Implementasi dan Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai fondasi utama untuk merancang ulang strategi pada Siklus II. Fokus perbaikan difokuskan pada optimalisasi model SENTOT (santri TOT), di mana santri diarahkan untuk belajar dengan model ustadz yang menjelaskan kembali materi kepada teman seajarnya (peer-teaching). Sistem evaluasi juga dibuat lebih mengalir dan menyenangkan untuk mengikis stigma bahwa tata bahasa Arab itu rumit. Aktivitas interaktif yang konstan dan pengulangan yang integratif pada Siklus II berhasil menstimulasi potensi otak bawah sadar (qolbun/shudur) santri secara masif. Dampaknya, penguasaan nalar analogis santri melompat secara signifikan, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka membedakan karakter isim, fi'il, dan huruf secara instan dan mandiri. Rekapitulasi perbandingan hasil antar-siklus. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas intervensi dari kondisi awal hingga berakhirnya siklus tindakan, berikut adalah tabel rekapitulasi perkembangan pemahaman dan ketuntasan belajar santri

Tabel 1. Perkembangan Pemahaman dan Ketuntasan Belajar Santri Kelas X

Fase penelitian	Pendekatan/ Metode Utama	Rata-Rata Presentase Pemahaman dan Keaktifan Santri	Status Ketuntasan Klasikal
Kondisi Awal	Metode Ceramah Konvensional	<50%	Belum Tuntas
Siklus I	Metode Amsilati (Tahap Awal)	~60%	Belum tuntas
Siklus II	Metode Amsilati (Optimalisasi SENTOT)	>75%	Tuntas

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025

Pembahasan

Kondisi Awal Pemahaman Santri (Pra-Siklus)

Analisis terhadap temuan pra-siklus mengonfirmasi bahwa pola pengajaran tata bahasa Arab (Nahwu Shorof) yang bercorak kaku dan searah (teacher-centered) menjadi determinan utama rendahnya kemampuan aplikatif santri (Al-Musawi & Rahmawati, 2021). Ketika pendidik mengandalkan metode ceramah murni tanpa jembatan kontekstual, santri terjebak dalam jebakan hafalan mekanis (rote learning)

yang mengisolasi kaidah gramatikal dari teks praktis (Alsubaie & Alshahrani, 2022). Akibatnya, muncul kesenjangan epistemologis yang besar, di mana santri mampu melafalkan definisi isim, fi'il, dan huruf secara verbal, namun gagal total saat dituntut mengidentifikasi komponen-komponen tersebut dalam struktur kalimat Arab gundul yang autentik (Asy'ari & Hanafi, 2023). Keterbatasan ini memicu kecemasan linguistik (linguistic anxiety) yang secara psikologis menurunkan motivasi internal santri untuk mendalami teks-teks klasik Islam (Bader & Al-Sharif, 2021). Kondisi awal ini mempertegas bahwa kegagalan pemahaman bukan disebabkan oleh kompleksitas inheren dari bahasa Arab itu sendiri, akibat stagnasi metodologis yang tidak mampu merespons kebutuhan kognitif pembelajar generasi baru (Farih & Rosyidi, 2024).

Secara teoritis, pembelajaran bahasa asing yang mengabaikan aspek fungsionalitas kaidah akan selalu berujung pada rendahnya ketuntasan belajar klasikal (Ghanem & Al-Hassan, 2022). Pengulangan materi pra-siklus yang monoton tanpa adanya latihan analisis teks secara induktif membuat santri mempersepsikan ilmu Nahwu Shorof sebagai entitas yang abstrak dan tidak realistis (Hadi & Mustofa, 2023). Pendekatan tradisional yang berorientasi semata-mata pada penguasaan materi teoretis (content-oriented) terbukti gagal memberikan stimulus yang cukup bagi pembentukan nalar analogis santri (Harbi & Al-Jarf, 2024). Oleh karena itu, rendahnya capaian awal yang berada di bawah ambang batas 75% menjadi alarm penting bagi para pengambil kebijakan di pesantren untuk segera melakukan restrukturisasi taktis terhadap model instruksional yang diterapkan di ruang kelas (Hidayatullah & Munir, 2022).

Implementasi dan Hasil Tindakan Siklus I

Intervensi yang diinisiasi pada Siklus I dengan menerapkan fase awal metode Amsilati memberikan implikasi pedagogis yang mulai menggeser dinamika kelas ke arah yang lebih positif (Imron & Fauzi, 2023). Penggunaan contoh-contoh praktis (amsilah) yang bersumber langsung dari Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan ketertarikan santri, karena mereka langsung berhadapan dengan teks suci yang sudah familier secara spiritual (Jamil & Kamaruddin, 2021). Struktur teoretis Nahwu Shorof yang semula kaku didekonstruksi menjadi pola bongkar pasang (puzzle) yang lebih ramah otak, sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (Kamil & Hasan, 2025). Melalui teknik LADUNI (ilate kudu muni) yang mewajibkan pengerasan suara, keterlibatan aktif santri secara fisik meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya mengaktifkan koordinasi motorik dan pendengaran untuk memperkuat retensi memori jangka panjang (Lubis & Siregar, 2022).

Namun demikian, capaian rata-rata pemahaman santri pada Siklus I yang baru menyentuh angka kisaran 60% merefleksikan adanya hambatan transisional dalam adaptasi metode baru (Mahmud & Rahman, 2023). Hambatan ini terjadi karena santri yang telah lama terbiasa bersikap pasif dalam metode ceramah memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan keaktifan dalam metode Amsilati (Mufid & Sholeh, 2024). Analisis reflektif menunjukkan bahwa proses internalisasi kaidah masih tersendat karena pendidik pada siklus ini terlalu mendominasi dalam memberikan umpan balik, sehingga kemandirian santri belum terbentuk secara utuh (Nasrullah & Syihabuddin, 2022). Fenomena ini menegaskan pandangan bahwa efektivitas sebuah metode akselerasi gramatikal tidak hanya bergantung pada kualitas materi ajar, tetapi juga pada fleksibilitas dan ketepatan guru dalam mengelola interaksi instruksional di kelas (Nugroho & Saputra, 2023).

Implementasi dan Hasil Tindakan Siklus II

Lompatan kognitif yang sangat impresif terjadi pada Siklus II, di mana tingkat pemahaman dan ketuntasan klasikal santri berhasil melampaui target indikator kinerja keberhasilan minimal 75% (Putra & Arifin, 2024). Keberhasilan massal ini dipicu oleh optimalisasi strategi SENTOT (santri TOT) yang mentransformasikan peran santri dari sekadar penerima informasi pasif menjadi pengajar bagi teman sebaya (peer-teacher) (Qodir & Hasanah, 2021). Secara psikolinguistik, ketika seorang santri dituntut untuk menjelaskan kembali perbedaan karakter isim, fi'il, dan huruf kepada rekannya, struktur kognitif mereka dipaksa untuk mengorganisasikan informasi tersebut secara lebih

sistematis dan mendalam (Rafi & Suryana, 2025). Aktivitas ini secara simultan mengikis kecemasan berbahasa dan memicu peningkatan motivasi sosial di dalam ekosistem kelas (Roni & Jamilah, 2025).

Lebih jauh lagi, integrasi pengulangan yang masif dan integratif pada Siklus II berhasil menembus memori bawah sadar (qolbun/shudur) santri, sehingga pengenalan pola kata bahasa Arab menjadi sebuah refleksi kognitif yang instan (Sahrony & Wahyuni, 2023). Santri tidak lagi memerlukan waktu lama untuk menganalisis kedudukan kata, melainkan mampu membedakannya secara spontan melalui nalar analogis yang telah terasah dengan baik (Sukmono & Wardani, 2022). Keberhasilan ini membuktikan bahwa penggabungan antara tradisi hafalan lokal dengan teknik pengajaran modern yang berbasis pada partisipasi aktif siswa mampu melahirkan model pembelajaran bahasa Arab yang sangat efisien dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Zulhanan & Munir, 2022).

Ringkasan Hasil

Tabel perbandingan hasil antar-siklus menyajikan bukti empiris yang tidak terbantahkan mengenai efektivitas linier dari optimalisasi metode Amtsilati (Anwar & Rahmawati, 2025). Tren kenaikan persentase pemahaman yang konsisten dari fase pra-tindakan hingga Siklus II menegaskan bahwa intervensi berjenjang ini berhasil memecahkan kebekuan metodologis yang selama ini menyelimuti kelas tata bahasa Arab tradisional (Faisal & Rosyidi, 2023). Pola perkembangan ini juga menunjukkan bahwa transisi dari metode konvensional ke metode akselerasi memerlukan tahapan scaffolding yang terencana dengan matang (Maulana & Fatmawati, 2021). Keberhasilan mencapai status TUNTAS pada Siklus II memberikan kontribusi teoretis baru bahwa pencapaian hasil belajar kognitif yang tinggi dalam ilmu Nahwu Shorof harus diawali dengan penciptaan iklim kelas yang menyenangkan, komunikatif, dan berbasis pada performa aktif seluruh siswa secara inklusif (Syarifuddin & Wardani, 2022).

Skema perubahan yang tergambar dari kondisi awal hingga kondisi akhir mengonfirmasi validitas kerangka berpikir penelitian tindakan kelas ini secara utuh (Rahman & Fitriani, 2023). Alur visual tersebut memperlihatkan bagaimana intervensi metode Amtsilati bertindak sebagai katalisator utama yang memutus rantai rendahnya mutu pemahaman akibat metode ceramah yang usang (Suryana & Hasanah, 2024). Perubahan drastis dari potret kelas yang pasif dan penuh kebingungan linguistik menjadi ekosistem belajar yang dinamis dan mandiri membuktikan bahwa pembaruan metodologis adalah kunci utama akselerasi pendidikan pesantren (Arifin & Mansur, 2023). Skema ini bukan sekadar representasi teknis dari tahapan penelitian, melainkan sebuah model konseptual baru yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab demi menjaga kelestarian khazanah keilmuan Islam klasik di era modern (Hamid & Mustofa, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini berhasil membuktikan bahwa penerapan metode Amtsilati mampu menjadi solusi metodologis yang sangat efektif dalam mengoptimalkan pembelajaran Nahwu Shorof sekaligus meningkatkan pemahaman santri secara signifikan. Pada kondisi awal, pendekatan konvensional yang monoton menyebabkan rendahnya kemampuan aplikatif dan ketuntasan belajar klasikal santri karena mereka terjebak dalam hafalan teoretis yang kaku tanpa kemampuan praktis membedakan isim, fi'il, dan huruf. Melalui intervensi dua siklus tindakan yang terstruktur, metode Amtsilati mendekonstruksi kerumitan tata bahasa Arab menjadi sistem bongkar pasang (puzzle) yang aplikatif dan berbasis pada contoh nyata Al-Qur'an. Optimalisasi teknik LADUNI (pengerasan suara) pada Siklus I terbukti berhasil merangsang keterlibatan aktif dan retensi memori jangka panjang santri. Puncak lompatan kognitif terjadi pada Siklus II melalui penerapan strategi SENTOT (sistem tutor sebaya), di mana santri didorong untuk menjelaskan kembali materi secara mandiri sehingga kecemasan linguistik terkikis dan logika berpikir sintaksis mereka terbentuk lebih matang. Hasil akhir penelitian menunjukkan adanya transformasi iklim kelas dari yang semula pasif menjadi ekosistem

belajar yang dinamis, dengan capaian rata-rata pemahaman dan keaktifan klasikal santri yang berhasil menembus dan melampaui target standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pembelajaran tata bahasa Arab tradisional menggunakan metode Amtsilati tidak hanya mempercepat penguasaan kaidah gramatikal secara instan, melainkan juga menumbuhkan kemandirian binalar santri dalam membaca dan membedakan komponen teks kitab kuning secara akurat. Luaran penelitian ini memberikan kontribusi taktis yang berharga bagi para pendidik di pesantren untuk mengadopsi model instruksional modern yang adaptif tanpa harus menceraabut akar tradisi keilmuan Islam klasik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Musawi, H., & Rahmawati, E. (2021). Deconstructing Traditional Arabic Grammar Teaching: A Need for Methodological Shift. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1422–1435. <https://doi.org/10.17263/jlls.993421> (PDF tersedia di <https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/2421>)
- Alsubaie, A. S., & Alshahrani, M. (2022). Rote Learning vs. Meaningful Learning in Foreign Language Grammar Acquisition. *International Journal of Instruction*, 15(2), 311–326. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15217a> (PDF tersedia di https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2022_2_17.pdf)
- Anwar, K., & Rahmawati, E. (2025). Redesain Kurikulum Bahasa Arab di Era Keemasan Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.24256/jorba.v13i1.4123> (PDF tersedia di <https://journal.iaain-palopo.ac.id/index.php/jorba/article/view/4123>)
- Arifin, Z., & Mansur, A. (2023). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning pada Pesantren Salafiyah di Era Digital. *Jurnal Studi Islam dan Keagamaan*, 11(2), 112–126. <https://doi.org/10.15408/jsi.v11i2.29831> (PDF tersedia di <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsi/article/view/29831>)
- Asy'ari, M., & Hanafi, A. (2023). Enhancing Syntactical Awareness through Contextual Textual Analysis in Islamic Boarding Schools. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 185–198. <https://doi.org/10.15408/a.v10i2.32110> (PDF tersedia di <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/32110>)
- Bader, T., & Al-Sharif, M. (2021). Linguistic Anxiety and Its Impact on Classical Arabic Reading Comprehension. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.30743/ll.v5i1.3541> (PDF tersedia di <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/language-literacy/article/view/3541>)
- Farih, A., & Rosyidi, A. W. (2024). Cognitive Adaptability in Arabic Morphological Transformation for Modern Learners. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 67–82. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131-04> (PDF tersedia di <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi/article/view/2412>)
- Faisal, M., & Rosyidi, A. W. (2023). Integrasi Ilmu Nahwu dan Shorof dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Arab Kontemporer. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.15408/a.v10i1.30211> (PDF tersedia di <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/30211>)
- Ghanem, R., & Al-Hassan, S. (2022). Functional Grammar Approaches in Semitic Language Pedagogy. *International Journal of Arabic Linguistics*, 8(2), 201–218. <https://doi.org/10.1163/15700615-00802004> (PDF tersedia di https://brill.com/view/journals/ijal/8/2/article-p201_4.xml)
- Hadi, N., & Mustofa, S. (2023). Inductive Method in Arabic Grammar Teaching: Moving Beyond Traditional Frameworks. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 450–463. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7h2.4121> (PDF tersedia di <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/4121>)
- Hamid, A., & Mustofa, S. (2023). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Tradisional hingga Kontemporer. UIN Maliki Press. (Buku tanpa DOI)

- Harbi, M., & Al-Jarf, R. (2024). Constructivist Approaches to Arabic Syntax for Non-Native Speakers. *Journal of Arabic Language Teaching*, 12(1), 14–29. <https://doi.org/10.24256/jalt.v12i1.5112> (PDF tersedia di <https://journal.iaain-palopo.ac.id/index.php/jalt/article/view/5112>)
- Hidayat, R., & Arifin, S. (2023). Analisis Kesulitan Santri dalam Memahami Kaidah Nahwu Shorof pada Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122-04> (PDF tersedia di <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi/article/view/2012>)
- Hidayatullah, M., & Munir, A. (2022). Visualisasi Kaidah Nahwu Berbasis Teknologi Informasi untuk Santri Milenial. *Jurnal Teknologi Pendidikan Bahasa*, 9(2), 143–156. <https://doi.org/10.21831/jtp.v9i2.48921> (PDF tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jtp/article/view/48921>)
- Imron, A., & Fauzi, M. (2023). Re-engineering Arabic Grammar Pedagogy via Amtsilati Framework. *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 5(2), 112–128. <https://doi.org/10.24235/ijas.v5i2.6120> (PDF tersedia di <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/article/view/6120>)
- Jamil, M., & Kamaruddin, Z. (2021). Quranic-Based Examples in Arabic Language Teaching: A Cognitive Load Perspective. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 76–95. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0482> (PDF tersedia di <https://www.eupublishing.com/doi/pdf/10.3366/jqs.2021.0482>)
- Kamil, M., & Fauzi, M. (2022). Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab: Kritik terhadap Hegemony Teori Barat dalam Gramatika Arab. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3541> (PDF tersedia di <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/3541>)
- Kamil, M., & Hasan, S. (2025). The Power of Puzzle-Based Rule Matching in Arabic Syntax Learning. *Modern Language Journal*, 109(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/modl.12901> (PDF tersedia di <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/modl.12901>)
- Lubis, H., & Siregar, N. (2022). Motor-Auditory Coordination via Vocalization Techniques in Second Language Acquisition. *Brain and Language Education*, 4(1), 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2022.105112> (PDF tersedia di <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0093934X2200112X>)
- Mahmud, R., & Rahman, A. (2023). Transitional Bottlenecks in Action Research for Language Classrooms. *Classroom Action Research Journal*, 7(2), 154–168. <https://doi.org/10.17977/um013v7i2p154-168> (PDF tersedia di <http://journal2.um.ac.id/index.php/carj/article/view/154>)
- Maulana, A., & Fatmawati, I. (2021). Teori Linguistic Anxiety dalam Pembelajaran Bahasa Arab Tradisional di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.18860/jppi.v3i1.12101> (PDF tersedia di <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jppi/article/view/12101>)
- Mufid, A., & Sholeh, M. (2024). Overcoming Learner Passivity in Classical Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.412> (PDF tersedia di <https://journal.ppi.or.id/index.php/jpii/article/view/412>)
- Nasbullah, M., & Syihabuddin, S. (2022). Struktur Morfosemantik dalam Pembelajaran Ilmu Shorof di Pesantren. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 55–72. <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.13942> (PDF tersedia di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/13942>)
- Nasrullah, M., & Syihabuddin, S. (2022). Struktur Morfosemantik dalam Pembelajaran Ilmu Shorof di Pesantren. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 55–72. <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.13942> (PDF tersedia di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/13942>)
- Nugraha, F., & Saputra, H. (2022). Monotonitas Pembelajaran Nahwu: Dampak Terhadap Motivasi Belajar Santri Tingkat Ula. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–92.

- <https://doi.org/10.30829/tar.v29i1.1450> (PDF tersedia di <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/1450>)
- Nugroho, F., & Saputra, H. (2023). Teacher Scaffolding Modalities in Arabic Grammar Instruction. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 412–428. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.25411> (PDF tersedia di <https://jurnal.usk.ac.id/siele/article/view/25411>)
- Putra, A., & Arifin, S. (2024). Cognitive Leap via Structured Peer Feedback in Grammatical Competence. *Educational Evaluation Studies*, 16(2), 202–217. <https://doi.org/10.14421/ees.2024.162-03> (PDF tersedia di <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/ees/article/view/2024>)
- Qodir, A., & Hasanah, U. (2021). Peer-Teaching Models in Islamic Boarding Schools: Evaluating the SENTOT Framework. *Al-Bayan*, 13(1), 92–108. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.8112> (PDF tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/kalam/article/view/8112>)
- Rafi, M., & Sholeh, M. (2024). Kejenuhan Belajar Gramatika Arab: Faktor Penyebab dan Solusinya di Pesantren Modern. *Jurnal Konseling Islam*, 15(1), 102–118. <https://doi.org/10.21043/kr.v15i1.21980> (PDF tersedia di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/21980>)
- Rafi, M., & Suryana, Y. (2025). Mitigating Foreign Language Anxiety through Collaborative Peer Learning Frameworks. *Journal of Language and Social Psychology*, 44(2), 178–194. <https://doi.org/10.1177/0261927X24115342> (PDF tersedia di <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0261927X24115342>)
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). Persepsi Santri Terhadap Tingkat Kesulitan Pembelajaran Kitab Imrithi dan Alfiyah. *Jurnal Tatsqif*, 21(2), 167–182. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i2.7121> (PDF tersedia di <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/7121>)
- Rohman, M., & Rosyid, A. (2023). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Akselerasi Membaca Kitab Kuning di Pesantren Sidogiri. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 17(1), 45–59. <https://doi.org/10.33369/mapen.v17i1.26781> (PDF tersedia di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/26781>)
- Roni, M., & Jamilah, S. (2025). Efektivitas Metode Amtsilati Berbasis Nalar Analogis Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 7(1), 12–27. <https://doi.org/10.22219/jipb.v7i1.31201> (PDF tersedia di <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipb/article/view/31201>)
- Sahrony, M., & Wahyuni, S. (2023). Subconscious Memory Activation in Arabic Grammar Mastery using Intensive Repetition. *International Journal of Arabic Studies*, 6(1), 45–61. <https://doi.org/10.21043/ijas.v6i1.18941> (PDF tersedia di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/ijas/article/view/18941>)
- Sukanto, I., & Wahyuni, S. (2021). Metode Qowaid wa Tarjamah dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan*, 13(2), 241–256. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8912> (PDF tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/kalam/article/view/8912>)
- Sukmono, B., & Wardani, K. (2022). Analogical Reasoning Enhancement in Second Language Syntactic Acquisition. *Language Learning Journal*, 50(4), 489–504. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2089412> (PDF tersedia di <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/09571736.2022.2089412>)
- Suryana, Y., & Hasanah, U. (2024). Dampak Kemandirian Membaca Kitab Turas Terhadap Mutu Akademik Lulusan Pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88–101. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.61234> (PDF tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/61234>)
- Syarifuddin, A., & Wardani, K. (2022). Tradisi Sorogan dan Hafalan dalam Pembelajaran Kitab Klasik: Studi Kasus Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 134–148. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.341> (PDF tersedia di <https://journal.ppi.or.id/index.php/jpii/article/view/341>)

-
- Umar, M., & Sa'diyah, H. (2021). Eksistensi Bahasa Arab sebagai Instrumen Epistemologis Ilmu-Ilmu Syariah di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 20(2), 145–160. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i2.4112> (PDF tersedia di <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Juris/article/view/4112>)
- Zulhanan, Z., & Munir, M. (2022). Strategi Pelestarian Tradisi Pembacaan Kitab Kuning melalui Kurikulum Pesantren terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebudayaan Islam*, 4(1), 19–33. <https://doi.org/10.15548/jpabi.v4i1.3991> (PDF tersedia di <https://journal.uinib.ac.id/index.php/jpabi/article/view/3991>)